

PENGGUNAAN HADIS DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

Imas Rosyanti

Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. AH. Nasution No. 105, Bandung, Indonesia

E-Mail: mamahfasygil@gmail.com

Abstrak

Penafsiran Al-Quran telah berlangsung sejak zaman sahabat hingga zaman modern. Berbagai metode dan teori serta teknik penafsiran telah tumbuh berkembang. Seiring dengan mobilitas manusia yang semakin tinggi, maka penyajian tafsir Al-Quran yang praktis menjadi satu tuntutan. Tafsir Al-Maraghi ditulis untuk menjawab tuntutan tersebut sehingga dalam penulisannya disederhanakan dengan menghindari sejumlah langkah penafsiran yang dinilai dapat menghambat pemahaman pembaca terhadap petunjuk al-Quran. Penggunaan hadis dalam Tafsir Al-Maraghi untuk menafsirkan Al-Quran tidak hanya melibatkan hadis-hadis yang menjelaskan pokok makna suatu lafal dalam suatu ayat, melainkan juga melibatkan hadis-hadis tentang asbab al-nuzul dan hadis-hadis yang mendukung keberadaan stuktur kalimat atau makna lafal yang tidak secara langsung. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa dalam penafsiran surat al-fatihah dan al-Baqarah ditemukan 197 buah hadis dan riwayat dengan fungsi yang berbeda-beda, yaitu 27 hadis di antaranya menjelaskan sabab al nuzul, 57 hadis mengenai pokok makna lafal, dan 113 hadis sebagai pendukung atau makna umum. dari aspek teknik pengutipan, 92 hadis dikutip dengan disebutkan referensinya secara jelas dan selebihnya tidak disebutkan referensinya, sehingga untuk mengetahui referensinya harus ditahrij terlebih dahulu. selanjutnya dari aspek keshahihan hadis yang dikutip; 177 hadis merupakan hadis shahi, 14 hadis belum diketahui keshahihannya atau belum ditemukan ulama yang menilainya, 3 hadis dinilai dha'if, dan 3 riwayat bukan hadis.

Kata Kunci: al-Maraghi, sabab al-Nuzul, syahid, Tafsir.

A. PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an telah dilakukan sejak awal turunnya dan terus berkembang hingga sekarang. Karya-karya besar para mufassir awal masih menjadi rujukan, seperti tafsir Al-thabari, Tafsir al-qurtubhi, dan tafsir Al-Baghawi. Para mufassir moderem seperti Ahmad Mushthafa al-Maraghi, di beberapa tempat masih mengutip sejumlah keterangan darinya. Mereka sepakat bahwa sumber utama tafsir adalah tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, tafsir al-Qur'an bi al-sumnah, dan tafsir al-Qur'an bi qawl al-shahabi. Hanya saja Syekh Al-Maraghi berusaha menyajikan tafsir Al-Quran yang mudah dipahami, sehingga ia menghindari penggunaan pendekatan-pendekatan pemahaman yang rumit dan istilah-istilah yang spesifik padanya serta meninggalkan sejumlah langkah penafsiran salaf. Namun demikian ia masih menggunakan sejumlah hadis sebagai landasan penafsirannya.

Menarik untuk dikaji lebih lanjut penggunaan hadis dalam tafsir Al-Maraghi dengan memperhatikan posisinya, apakah sebagai landasan pembahasan fadha'il al-suwar, sabab al-nuzul, adab al-tilawah, makna dan petunjuk, ataukah pembahasan yang lain. Sehubungan dengan itu perlu pula diteliti metode pengutipan hadis, penyebutan kitab referensinya, dan kualitasnya.

Kajian mengenai penggunaan hadis dalam Tafsir Al-Maraghi secara akademik dapat menambahkan wawasan pembaca mengenai metodologi tafsir modern, Tafsir Al-Maraghi, khususnya dalam merujuk kepada hadis. Sejalan dengan itu kajian ini menginformasikan metode Al-Maraghi dalam menempatkan hadis sebagai sumber tafsir dan teknik pencantuman hadis dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian kemoderenan tafsir ini tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi para mufassir terdahulu.

Penelitian terhadap hadis-hadis dalam Tafsir Al-Maraghi sudah pernah dilakukan dan diterbitkan menjadi buku, antara lain oleh Zulfahmi Alwi, dengan judul Sfdi Hadis Dalam Tafs'ir Al-Maraghi : Analisis Kualitas Hadis Dalam Tafsir Surah Al-Ma'idah dan diterbitkan oleh Alauddin University Press pada tahun 2015. Dengan demikian penelitian ini melengkapi dan menin'daklanjutinya, karena penelitian ini dilakukan terhadap surat Al-Baqarah yang jumlah serta tema-tema ayatnya berbeda. Bukan hanya untuk menganalisis kualitas hadisnya, melainkan juga membahas klasifikasi hadis berdasarkan fungsinya, teknik pengutipannya, takhrijnya.

Penafsiran Al-Quran dengan merujuk kepada hadis Rasulullah Saw. merupakan suatu keharusan. karena hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Quran dan kewenangan Rasulullah Saw. untuk menjelaskan Al-Quran adalah kewenangan yang mendapatkan legitimasi dan' Allah Swt. Akan tetapi untuk itu seorang mufassir harus siap menanggung beban sebagai berikut, 1) menguasai perbendaharaan hadis yang memadai, karena ia harus mampu menetapkan sejumlah hadis untuk menafsirkan satu ayat yang kadang-kadang mencakup lebih dari satu term, 2) memahami kesesuaian petunjuk suatu hadis dengan sebagian tema ayat yang akan ditafsirkan meskipun bukan tema pokoknya, 3) mampu menyeleksi hadis-hadis yang memenuhi kriteria sebagai hujjah sehingga dapat menjadi argumentasi yang tidak terbantahkan.

B. PEMBAHASAN

1. Fungsi Hadis Sebagai Bayan Terhadap Al-Quran

Allah Swt. memilih Muhammad bin Abdullah dan menjadikannya sebagai nabi dan rasul-Nya dengan menurunkan wahyu kepadanya' berupa Al-Quran sebagai petunjuk dan materi dakwah yang harus disampaikan dan dijelaskannya kepada penduduk Makkah dan sekitarnya serta seluruh umat manusia. Untuk itu Allah melimpahkan al-Hikmah kepadanya, yaitu

ilmu yang dikakruniakan Allah tidak melalui Al-Quran. Al-Kitab dan al-Hikmah sama-sama harus diajarkan kepada umatnya. Terdapat sejumlah ayat Al-Quran menjelaskan hal tersebut. Salah satu di antaranya adalah QS Al-Jumu'ah ayat 2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (2)

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As-Snnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q5 Al-Jumu'ah: 2).

Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. menyampaikan dan menjelaskan Al-Quran secara bertahap seluruh lafal dan kalimat yang dipandang perlu. Dari sinilah lahir istilah tafsir al-Quran bi al-hadits. Para ulama mengklasifikasikan tafsir al-Qur'an bi al-hadfts ke dalam tafsir, *tafshil*, dan *takhshish*. Hal ini disebabkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam Al-Quran memiliki karakter yang berbeda-beda Adakalanya suatu kata atau kalimat dalam Al-Quran sangat simpel, sehingga memerlukan penafsirannya. Adakalanya suatu kata menunjukkan makna global dan tidak ada rinciannya, sehingga memerlukan penjelasan atau perinciannya. Adakalanya suatu kata tersaji secara general dan tidak ada pembatasan serta pengkhususan, sehingga memerlukan pembatasan dan pengkhususan. Dalam menghadapi berbagai keadaan tersebut Rasulullah Saw. menyikapinya dengan bayan yang relevan.

Selanjutnya penjelasan Rasulullah Saw. berkenaan dengan lafal yang mudah diketahui maknanya oleh selain Rasulullah Saw. tentu bukan satu-satunya penjelasan yang benar. Artinya boleh jadi penjelasan Rasulullah Saw. benar dalam satu sisi dan

dia tidak mengungkap makna dari sisi yang lain, sedangkan makna dari sisi lain itu baru dikemukakan oleh para ulama di era modern ini, mengingat banyak terjadi perubahan dan perkembangan konteks lafal yang bersangkutan.

Hadis yang menjadi bayan bagi Al-Quran tidak hanya hadis yang diucapkan Rasulullah Saw. dalam rangka menjelaskan suatu ayat Al-Quran secara langsung, melainkan juga hadis-hadis yang temanya berkaitan dengan tema ayat yang bersangkutan.

2. Perkembangan Metodologi Tafsir Al-Quran

Kebesaran Rasulullah Saw. sebagai seorang yang sempurna dalam berbagai aspek kehidupannya tidak dapat ditemukan gantinya. Akan tetapi tugasnya telah selesai dan tugas keilmuan menjadi wawasan para ulama, termasuk di bidang penafsiran Al-Quran.

Al-quran tidak henti-hentinya ditafsirkan oleh para ulama guna memenuhi kebutuhan manusia pada setiap generasi akan pemahaman terhadapnya. Hal itu bermula pada masa Rasulullah Saw. dan dialah mufassir pertama. Para sahabat sangat antusias dalam memahami Al-Quran dengan cara sebagian senantiasa menyertainya lalu menyampaikan kepada sahabat yang lain. Sedangkan sebagian ayat yang relatif jelas tidak dijelaskannya, melainkan para sahabat dibiarkan memahaminya dengan bekal pengetahuan kebahasaan mereka dan perkembangan syari'at Islam yang mereka kuasai. Selanjutnya tradisi penafsiran Al-Quran berkembang seiring dengan kemajuan pemikiran dan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan itu Ahmad Mushthafa al-Maraghi (w.1371H) mengklasifikasi sejarah perkembangan tafsir ke dalam enam periode¹, yaitu, 1) Tafsir pada masa sahabat; 2) Tafsir pada masa tabi'in; 3) Tafsir pada masa tabi' tabi'in; 4) Periode Ibn Jarir; 5) Periode penafsiran

dengan membuang sanad; dan 6) Periode perkembangan pemikiran dan pengetahuan di kalangan kaum muslimin.

Setelah Rasulullah Saw. wafat sumber penafsiran Al-Quran bergeser kepada riwayat penafsiran Rasulullah Saw. Akan tetapi para sahabat yang memiliki pengetahuan cukup luas dan telah terbiasa menafsirkan Al-Quran tidak henti-hentinya menafsirkannya. Lebih-lebih ketika mereka berhadapan dengan peristiwa yang berkaitan dengan petunjuk suatu ayat. Tokoh mufassir terbesar di kalangan mereka adalah Abdullah ibn Abbas (W. 67 H) dan Abdullah ibn Mas'ud (W. 32 H).

Ibn Abbas dikenal sangat besar minatnya dalam memahami dan menafsirkan Al-Quran, sehingga ia pernah memohon didoakan Rasulullah Saw. agar memiliki kemampuan menafsirkan Al-Quran, maka Rasulullah saw. pun mendoakannya dengan redaksi yang sangat terkenal, yaitu:

اللهم فقه في الدين وعلمه التأويل (رواه احمد وابن حبان)

Ya Allah, anugerahkanlah kepadanya pemahaman agama yang mendalam dan anugerahkanlah kepadanya pengetahuan menafsirkan Al-Quran (HR Ahmad dan Ibn Hibban).

Perkembangan tafsir terakhir adalah tafsir pada periode kemajuan ilmu pengetahuan, pemikiran, dan teknologi hingga akhir zaman nanti. Pada periode ini berbagai sarana dan metode pemahaman dan pengembangan dalam berbagai bidang keilmuan turut berperan dalam memajukan pemahaman terhadap ajaran agama. Bahkan hamyuk ilmuwan yang menemukan bukti-bukti kebenaran beberapa keterangan Al-Quran. Petunjuk Al-Quran dan simbol-simbol ilmu pengetahuan padanya tidak akan habis dipelajari manusia, ibarat menyelami lautun semakin dalam seseorang semakin memperoleh sejumlah hal yang lebih berharga daripada hanya menyelami di pinggir pantai.

¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, mesir: syirkah Maktabah wa matba'ah Musthafa al-babi al-halabi wa awladuh, 1946, 5-12.

3. Syekh Al-Maraghi dan Tafsirnya

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi. Ia dilahirkan pada tahun 1300 H/ 1883 M di Maragah, kira-kira 700 Km arah selatan Kairo Mesir. Pada akhir hayatnya ia menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 Km sebelah selatan Kairo hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1952 M).

Ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang sarat pendidikan agama. Ia menempuh pendidikan dasarnya di sebuah madrasah di desanya. Ia sangat rajin menghafal dan belajar Al-Quran sehingga sebelum menginjak usia 13 tahun ia telah hafal Al-Quran.

Ia merupakan delapan bersaudara dan 5 di antaranya adalah ulama besar dan ekuq terkenal di Mesir. Pada tahun 1314H/1879 M. ia kuliah di Universitas Al-Azhar dan Universitas Darul 'Ulum di Cairo dan juga sempat berguru langsung kepada Syekh Muhammad Abduh dan ulama-ulama kenamaan Iainnya. Kegigihannya dalam menuntut ilmu telah membuahkan hasil, ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas pada tahun yang sama, yaitu tahun 1909 M.

Ia seorang akademisi yang mendedikasikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukannya mengajar ia tetap menyisihkan waktunya untuk menulis. Di antara karya tulisnya yang monumental adalah Tafsir Al-Maraghi yang ditulis kurang lebih selama 10 tahu dan terbit pertama kali pada tahun 1946 01611 Syirkah Makrabah wa Mathba'ah al-Babi al-Halabi wa Awladuh di Mesir. Tafsir itu ditulis secara sistimatis dan bahasa yang simpel serta tidak berat dengan istilah-istilah teknis.

Secara metodologis tafsir ini menggunakan sumber yang sangat komprehensif, yaitu Al-Quran, sunnah Rasuiullah Saw, ra'yu, dan riwayat. Dalam muqaddimah tafsinya itu ia menyebutkan

18 kitab tafsir yang menjadi sumber (*marājiʿ*), dan kitab syarah hadis, satu kitab himpunan hadis, satu kitab sirah, tiga kitab biografi para tokoh ulama, tiga kitab kamus, 1 kitab ulum al-quran, dan satu kitab ilmu sejarah, Muqaddimah Ibn Khaldun.²

Dari aspek metode dan sistematikanya ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara berurutan dan tertib sesuai dengan urutan ayat-ayat dan surat dalam mushaf. Dari aspek penjelasannya, ia membandingkan ayat dengan ayat lain dalam tema yang sama, ayat dengan hadist (isi dan matan), antara pendapat satu mufassir dengan mufassir yang lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan. Dari segi keluasan penjelasannya, tafsir ini termasuk tafsir tahlili, yaitu mendetail/rinei, dengan uraian-uraian yang cukup jelas dan terang.

Adapun sistematika atau metode khusus (uslub) Tafsir Al-Maraghi adalah sebaai berikut:

- 1) Mengemukakan sekelompok ayat di awal pembahasan.
- 2) Menjelaskan kosa kata (*Syarh al-Mufradat*).
- 3) Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-Makna a-ljmalī li al-Ayat*).
- 4) Menjelaskan peristiwa-pereistiwa yang menyertai turun ayat (asbab al-nuzul).
- 5) Menghindari penggunaan istilah-istilah ilmiah, seperti istilah-istilah yang spesifik ilmu nahwu, sharaf, balaghah, ushul fiqh, dan lainnya.
- 6) Menghindari penggunaan riwayat-riwayat Israiliyyat.

Corak tafsir Al-Maraghi adalah adabi ijtima'i, yaitu penafsiran yang dilandasi dengan pernahaman lughawi dan mengacu kepada perkembangan peradaban yang ada, tanpa mengesampingkan aspek-aspek kandungan lainnya, yaitu aspek hukum, tashawwuf, ilmu pengetahuan, dan aspek filsafat.

² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1, 20-21.

4. Jumlah Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi Beserta Takhrij, Tashhīh, dan Klasifikasinya

Setelah dilakukan penelusuran terhadap hadis-hadis dalam *Tafsir al-Maraghi*³ surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah ditemukan sebanyak 197 hadis dan riwayat. Riwayat-riwayat tersebut bermacam-macam, sebagiannya berbentuk hadis marfu; hadis mauquf dan sebagian lainnya berbentuk sirah nabawiyah. Dari riwayat-riwayat tersebut 53 riwayat terdapat pada jilid pertama setebal 250 halaman, dengan rincian 10 riwayat berkaitan dengan penafsiran surat Al-Fatihah ayat 1 s.d. 7 dan selanjutnya 43 riwayat berkaitan dengan penafsiran surat Al-Baqarah ayat 1 s.d. 141. Berikutnya 106 riwayat terdapat pada jilid kedua setebal 232 halaman dan seluruhnya berkaitan dengan penafsiran surat Al-Baqarah ayat 142 sampai dengan ayat 252. Terakhir 38 riwayat berkaitan dengan penafsiran surat Al-Baqarah ayat 253 sampai dengan ayat 286, terdapat pada jilid ketiga setebal 83 halaman.

Selanjutnya hadis dan riwayat tersebut dianalisis dengan dilakukan takhrij dan klasifikasi terhadapnya. Maka hasil analisisnya.

a) Klasifikasi Hadis Berdasarkan Teknik Pengutipannya

Dalam periwayatan hadis dikenal istilah shighat al-ada' (kata penyampaian atau kata pengantar). Maka dalam mengutip hadis dalam tafsirnya itu Syekh Al-Maraghi menggunakan kata-kata yang mewakili shighat al-ada'. Kata-kata yang digunakan dalam mencantumkan hadis itu bervariasi dan mengisyaratkan adanya kepastian dan ketidakpastian referensinya, keberadaannya sebagai hadis atau bukan hadis, kualitasnya shahih atau dha'if.

Dalam metode penulisan karya ilmiah mengutip hadis harus dilakukan secara terbuka, yaitu jelas referensinya dan benar teknik pengutipannya. Al-Maraghi dalam mengutip hadis atau riwayat lainnya tidak

selamanya memenuhi ketentuan tersebut. Di antara 197 riwayat atau hadis yang dikutip 92 kali ia menyebutkan referensinya. Artinya ia hanya menyebutkan nama-nama kitab hadis yang menjadi sumber kutipannya pada 92 kutipan. Sedangkan pada 105 kutipan lainnya ia tidak menyebutkan sumbernya atau menyebutkan referensi tapi tidak jelas. Hadis dan riwayat yang dikutip dengan cara yang benar tidak menimbulkan problem yang berat bagi pembaca. Karena pada umumnya kitab-kitab sumber hadis yang bersangkutan telah dikenal dan telah diklasifikasi kualitas hadisnya. Sekaligus hal itu menunjukkan komitmen ilmiah yang tinggi dan penulisnya. Sedangkan hadis dan riwayat yang pengutipannya tidak disertai penyebutan referensinya membebani pembaca untuk meneliti hadis dan riwayat yang bersangkutan, dimulai dengan *tahrīj al-hadīts* untuk mengetahui sumber hadis yang bersangkutan hingga tashhīh al-hadīts untuk mengetahui kualitasnya.

Hadis dan riwayat yang disebutkan referensinya pada saat dituliskan berjumlah 92 hadis, yaitu hadis hadis pada urutan sebagai berikut, 1, 2, 3, 4, 18, 20, 22, 25, 30, 34, 38, 39, 42, 50, 51, 53, 55, 58, 59, 60, 66, 67, 69, 78, 79, 91, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 105, 107, 112, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 129, 132, 134, 135, 136, 137, 138, 142, 144, 145, 146, 147, 149, 151, 152, 155, 156, 157, 158, 160, 162, 163, 165, 168, 169, 170, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 182, 186, 188, 190, 193, 194, 195, 196, 197.

Hadis dan riwayat yang disebutkan referensinya dengan cara yang tidak jelas adalah dengan kata-kata "*wa qad jā kutub al-sirah*" hadis urutan 71, dan kata-kata "*jā fī al-sunnah al-shahīhah*" hadis urutan 33 dan 49.

Adapun hadis dan riwayat yang tidak dituliskan referensinya dengan jelas terbagi menjadi beberapa cara pengutipan, yaitu.

1) Sama sekali tidak diberi kata pengantar, melainkan langsung menyebutkan hadis atau riwayat yang

³ Penelusuran dilakukan dalam kitab Tafsir al-Moraghi terbitan Syirkah Maktabah wa Mathba'ah

Mushthafa al-babi al-Halabi wa Awlādūh, Mesir Tahun 1946 yang terdiri dari 30 jilid.

bersangkutan, baik dengan menyertakan teks aslinya secara lengkap maupun hanya menyebutkan maknanya saja secara global. Yaitu hadis atau riwayat pada umtan 16, 17, 32, 114, 115, 130, dan 167.

2) Disertai dengan menyebutkan kata-kata “*qāla sallallahu ‘alayhi wasallam*” pada hadis-hadis urutan 14, 31, 88, 89, 103, 104, 110, 127, dan 185, atau “*qāla*” pada hadis urutan 40, “*annahūi qāla*” pada hadis-hadis urutan 76, 161, dan 164, “*qawluhu sallallahu ‘alayhi wasallam*” pada hadis-hadis urutan 41, 70, 77, 83, 93, 189, dan 191. ’

3) Menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis. Kutipan dalam katagori ini cukup banyak (27 hadis), yaitu hadis pada urutan sebagai berikut, 5, 9, 113, 23, 24, 80, 82, 85, 91, 97, 102, 103, 108, 109, 117, 131, 133, 139, 140, 141, 143, 148, 150, 153, 171, 181, dan 192.

4) Disertai dengan kata-kata “*waqad warada fī al-hadits, warada fī al-atsar, kamā jā fī al-hadits*”, dan sejenisnya. Hal ini terjadi pada hadis pada urutan sebagai berikut, 6, 7, 8, 12, 19, 21, 28, 29, 35, 45, 46, 52, 56, 63, 64, 65, 68, 72, 73, 74, 75, 90, 128, 154, 159, 183, dan 184.

5) Beberapa lainnya dengan disertai kata-kata “*hādza yūmi’u al-hadits*” pada hadis urutan 44, “*wasababu nuzūl al-āyah*” pada hadis-hadis urutan 47, 86, dan 111, “*wa qad kāna al-nabiyyu sallallahu ‘alayhi wasallam*” pada hadis-hadis urutan 48 dan 54, “*wa minhu al-hadits*” pada hadis urutan 37.

b) Klasifikasi Hadis Berdasarkan Fungsinya

Syekh Al-Maraghi mengutip 197 hadis dan riwayat tidak semuanya dijadikan sebagai landasan pemaknaan atau penafsiran lafal Al-Quran, melainkan sebagiannya untuk menjelaskan sebab turunnya ayat, sebagian lagi untuk menjelaskan tafsirnya, dan sebagian lainnya hanya menjadi syahid atau penguat bagi penafsiran atau keterangan lain yang telah dilakukan Al-Maraghi.

Berikut ini disampaikan klasifikasi riwayat-riwayat tersebut dengan meneantumkan nomor urutan riwayat berdasarkan urutan ditemukannya hadis dalam Tafsir Al-Maraghi pada saat pengumpulan data.⁴

Tabel 1
Hadis-hadis yang menjadi sebab nuzul ayat QS Al-Fatihah dan Al-Baqarah dalam Tafsir Al-Maraghi

Jumlah Riwayat	Urutan Kutipan Riwayat Dalam Tafsir Al-Maraghi								
	1	47	54	69	86	87	94	95	96
Sabab nuzul Ayat									
27 Riwayat	97	98	99	101	102	111	112	113	122
	125	132	142	143	155	174	175	182	196

Penjelasan:

Hadis urutan pertama dikutip dari riwayat al-Baihaqi dalam *Dalail al-Nubuwwah* yang mengemukakan cerita Rasulullah Saw. kepada istrinya, Khadijah binti Khuwailid, dan Waraqah bin Naufal saat ia berkhawat, keduanya lalu memberikan dorongan kepadanya, hingga dalam kesempatan lain ketika ia sedang berkhawat ia pun dipanggil oleh malaikat dan diperintahkan untuk membaca surat al-Fatihah.

Maka riwayat ini tidak menjelaskan makna maupun penafsiran surat Al-Fatihah, melainkan menjelaskan kondisi yang berkaitan dengan turunnya surat Al-Fatihah.

⁴ Nomor-nomor yang berada dalam tabel berikut tidak didapatkan dalam Tafsir Al-Maraghi.

Melainkan ditulis berdasarkan urutan ditemukannya setiap riwayat.

Tabel 2
Hadis-hadis yang menjadi penafsir QS Al-Fatihah dan Al-Baqarah dalam Tafsir Al-Maraghi

Jumlah Riwayat	Urutan kutipan Riwayat dalam Tafsir al-Maraghi								
	12	13	14	15	17	18	20	21	22
Tafsir Ayat 57 Riwayat	23	24	29	30	31	33	34	35	36
	37	38	39	40	41	42	43	44	45
	46	50	52	53	55	57	58	59	60
	62	89	100	106	107	108	109	119	120
	121	126	129	146	151	152	153	168	169
	170	171	197						

Penjelasan :

Hadis-hadis atau riwayat-riwayat yang tereantum pada tabel 2 di atas merupakan riwayat-riwayat yang dijadikan landasan untuk mengungkap makna dasar suatu kata atau kalimat dari suatu ayat Al-Quran. Hadis atau riwayat urutan 12 merupakan landasan dalam mengemukakan makna “rayb” pada QS al-Baqarah [2]:2 yang secara umum dimaknai dengan keraguan. Sementara hadis tersebut menunjukkan bahwa latar belakang keraguan adalah adanya kemungkinan kebohongan pada hal-hal yang bersangkutan. Jadi hadis tersebut menjelaskan latar belakang adanya keraguan Al-Qur’an adalah karena padanya tidak ada kebohongan. Berikutnya dalam menjelaskan makna “*yuqīmūna al-shalāt*” dikutipkan sabda Rasulullah Saw. ketika menjawab pertanyaan malaikat Jibril mengenai ihsān, sebagai berikut:

اعبد الله كأنك تراه, فإن لم تكن تراه فإنه يراك

Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu (Riwayat urutan ke 14).

Tabel 3
Hadis-hadis yang menjadi syahid bagi penafsiran ayat QS Al-Fatihah dan Al-Baqarah dalam Tafsir Al-Maraghi

Jumlah Riwayat	Urutan Kutipan riwayat dalam Tafsir Al-Maraghi								
	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Syahid Tafsir ayat 113 Riwayat	11	15	16	19	25	26	27	28	32
	48	49	51	56	61	63	64	65	66
	67	68	70	71	72	73	74	75	76
	77	78	79	80	81	82	83	84	85
	88	90	91	92	93	103	104	105	110
	114	115	116	117	118	123	124	127	128
	130	131	133	134	135	136	137	138	139
	140	141	144	145	147	148	149	150	154
	156	157	158	159	160	161	162	163	164
	165	166	167	172	173	176	177	178	179
	180	181	183	184	185	186	187	188	189
	190	191	192	193	194	195			

penjelasan:

Hadis NO. 2, 3. dan 4 pada *Tafsir Al-Maraghi* jilid pertama halaman 25 menegaskan bahwa basmalah merupakan bagian dari surat Al-Fatihah sehingga wajib dibaca ketika seseorang membaca Al-Fatihah. Dengan demikian ketiga hadis tersebut tidak mengungkap sebab nuzul surat Al-Fatihah dan bukan pula menafsirkannya. Sedangkan hadis nomor 5 pada jilid pertama halaman 26 menegaskan hal yang sebaliknya, yaitu bahwa basmalah bukan bagian dari surat Al-Fatihah.

Sementara itu hadis berikutnya (riwayat urutan 6) menjelaskan mengenai keutamaan membaca basmalah secara umum, baik ketika membaca Al-Fatihah maupun dalam kegiatan lain yang mengandung kebaikan bahwa bacaan basmalah menambah keberkahan padanya. Hal ini juga bukan menjelaskan sebab nuzul dan tidak pula menafsirkan makna basmalah. Setelah

mengungkap substansi ibadah pada QS al-Fatihah [1]:4, yaitu ketundukan yang penuh, Al-Maraghi mengerucutkan pembahasan dalam masalah shalat yang harus khusyu' dan berdampak pada perilaku. Maka ia mengutip hadis bahwa orang yang shalatnya tidak mampu menjauhkannya dari perbuatan keji dan munkar, maka ia akan semakin jauh dari Allah swt. (riwayat urutan 7).

Tiga buah hadis berikutnya dikutip Al-Maraghi dalam rangka membahas mengenai kalimat amin. Hadis pertama mengenai asal muasal kata *amin*, yaitu dari talqin dari malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. (riwayat urutan 8). Hadis kedua mengenai cara pelafalan kata *amin* bahwa Raquullah SAW tidak mengeraskannya (riwayat urutan 9). Riwayat ini dipilih oleh ulama Hanafiyah. Sedangkan ulama Syafi'iyah memilih mengeraskan suaranya berdasarkan riwayat terakhir dari Wail bin Hujr bahwa Rasulullah mengeraskan suaranya saat membaca amin (riwayat urutan 10).

Dari uraian di atas diketahui bahwa Al-Maraghi dalam menafsirkan surat Al-Fatihah menggunakan 10 hadis dan tidak satu hadis pun dikutip untuk mendasari pemaknaan atau penafsiran ayat.

c) Klasifikasi Hadis Berdasarkan Kualitasnya

Demikian juga dilihat dari kualitas hadis yang digunakan dalam Tafsir al-Maraghi tidak semuanya hadis shahih. Akan tetapi jumlah hadis yang shahih adalah mayoritas, yaitu dari 197 hadis 177 hadis merupakan hadis shahih, 14 hadis belum (diketahui keshahihannya atau belum diketahui ulama yang menilainya sebagai hadis shahih, 3 hadis dinilai dha'if, dan 3 riwayat bukan hadis.

C. PENUTUP

a. Kesimpulan

1. Syekh Al-Maraghi dalam menulis kitab Tafsir al-Maraghi berkomitmen untuk menulis tafsir dengan sajian yang sederhana dengan menghindari istilah-istilah ilmiah yang spesifik dalam bidang ilmu alat dan

ushul quh dan menghindari beberapa langkah penafsiran yang lazim yang dianggapnya dapat menghambat pemahaman para pembaca terhadap petunjuk Al-Quran. Ia tidak secara eksplisit mencantumkan akan merujuk kepada hadis Rasulullah Saw.

2. Di antara 197 riwayat atau hadis yang dikutip 92 kali ia menyebutkan referensinya. Artinya ia menyebutkan nama-nama kitab hadis yang menjadi sumber kutipannya pada 92 kutipan. Sedangkan pada 105 kutipan lainnya ia tidak menyebutkan sumbernya atau menyebutkan referensi tapi tidak jelas.

3. Berdasarkan mngsinya hadis-hadis tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu 27 hadis menjelaskan sebab nuzul, 57 menjelaskan tafsir lafal atau kata-kata dalam ayat Al-Quran, 113 hadis menjadi pendukung penafsiran.

4. Berdasarkan kualitasnya, dari 197 hadis 177 hadis merupakan hadis shahih, 14 hadis belum diketahui keshahihannya atau belum diketahui ulama yang menilainya sebagai hadis shahih, 3 hadis dinilai dha'if, dan 3 riwayat bukan hadis.

b. Rekomendasi

Syekh Ahmad Mushthafa Al-Maraghi menggunakan hadis dalam kitab Tafsir Al-Maraghi sebagai landasan dalam menjelaskan sejumlah permasalahan dalam Al-Quran. Ia tidak memprioritaskan hadis dalam menafsirkan setiap ayat. Hal ini tampaknya sejalan dengan komitmen Syekh Al-Maraghi untuk menulis kitab tafsir modern yang ringkas.

Namun demikian, penelitian terhadap penggunaan hadis dalam tafsir Al-Maraghi masih tetap terbuka guna menggali hukum dan hikmah yang masih tersembunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. *Afal al-Rasul Saw. wa Dilalatuha 'ala alAhkam al-Syar'zyyah*, Al-Manar Al-Islamiyyah, Kuwait, 1878.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata 'amalu ma 'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Ma 'alim wa Dhāwabīth* (Terj.

- Muhammad Al-Baqir), Karisma Bandung, 1 993.
- Al-Abadi, Muhammad Syamsul Haqq al-‘Azhim, *‘Awn al-Mabād Syarh Sunan Abī dāwūd*. Al-Maktabah Al-Salaflyyah, 1979.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, al-Ri’asat Idarat al-Buhuts Al-‘Ilmiyyah wa Al-Ifta’ wa Al-Dawah, Saudi Arabia, t.t.
- Al-Ghazali, Muhammad, Kritik Atas Hadis Nabi Saw., Mizan, Bandung, cet. II, 1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, Tafsir al-Maraghi, Syirkah Maktabah al-Babi al-Halabi wa awladuh, Mesir, Get. 1, 1946.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail Al-, Shahih al-Bukhari, Dar al-Fikr, Beirut, 1405 H.
- Busti, Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad Al-Khaththabi Al-, Ma ‘alim als Sunan Syarh Sunan Abi Dawua’, Al-Maktabah Al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1981.
- Jundi, Anwar, *Al-Imdm al-Mardghi*, Dar al-Ma‘arif, Mesir, t.t.
- Malik bin Anas Al-Ashbahiy, *Al-Muwaththa’*, Dar al-Gharb Al-Islamiy, Beirut, Lebanon, Cet. II, 1997.
- Mujiyo, Metodologi syarah Hadis, ZIPbook, Bandung, 2017.
- Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj, Shahih Muslim, Maktabah Dahlan, Bandung, t.t.p.